

KONSEP MUJĀDALAH DALAM AL-QUR'AN KONTEKSTUALISASI KLASIK DAN KONTEMPORER (KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT JADAL)

The Concept of Mujādalāh in the Quran: Classical and Contemporary Contextualization (A Study of Debating Verses)

Dwi Khairani

UIN Sumatera Utara Medan
dwikhairani31@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 2, 2023	Dec 12, 2023	Dec 16, 2023	Dec 19, 2023

Abstract

This thesis discusses the concept of Mujādalāh in the Al-Qur'an in classical and contemporary times. The problem that is the focus of this thesis research is that the author clearly explains the concept of mujādalāh in classical and contemporary times, including several verses that discuss the concept of mujādalāh as well as the opinions of several mufasssirs regarding the concept of mujādalāh. That's why the author raised it as a scientific research. The method used in this research is descriptive analysis method. By using the Al-Qur'an, source books, and books of interpretation. As supporting data and comparative data, the author presents the works of scholars in this thesis. This research was conducted with the aim of knowing the concept and ethics of implementing mujjadi according to the Koran and its effectiveness as a method of da'wah. The existence of Islamic da'wah nowadays has a very static understanding among the majority of society. If it is said to be da'wah when there is a speaker, the means and material presented are full of humor or have lots of jokes in it. Meanwhile, when someone presents material, of course the material in question is more focused on certain areas and issues, but the majority of people tend not to want to listen or are even completely indifferent. The classical and modern views of da'wah should be synchronized again, so that the targets and objectives of da'wah are in the context of how the material presented can be reached and accepted by society, so that change in society as the final target is achieved.

Keywords: Da'wah, Mujjadi Concept, Classic and Contemporary

Abstrak : Skripsi ini membahas tentang Konsep Mujādalāh dalam al-Qur'an pada masa klasik dan kontemporer. Masalah yang menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah penulis memaparkan dengan jelas konsep mujādalāh pada masa klasik dan kontemporer, mencantumkan beberapa ayat yang membahas konsep mujadalah serta pendapat beberapa para mufassir tentang konsep mujādalāh. Karena itulah penulis mengangkatnya menjadi sebuah penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan menggunakan Al-Qur'an, sumber buku-buku, serta kitab tafsir. Sebagai data pendukung dan data komparasi, penulis menghadirkan karya-karya ulama dalam skripsi ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsep dan etika penerapan mujadalah menurut Al-Qur'an serta efektivitasnya sebagai salah satu metode dakwah. Eksistensi dakwah Islam sekarang ini dengan pemahaman yang sangat statis di tengah mayoritas masyarakat, jika sudah dikatakan dakwah ketika adanya penceramah, adanya sarana dan materi yang disampaikan penuh lucu atau banyak lelucon di dalamnya. Sementara ketika ada seseorang pada saat menyampaikan satu materi yang tentu saja materi dimaksud lebih difokuskan pada bidang dan persoalan tertentu, namun mayoritas masyarakat cenderung tidak mau mendengar atau bahkan acuh sama sekali. Pandangan dakwah klasik dan modern, semestinya dilakukan sinkronisasi kembali, sehingga sasaran dan tujuan dakwah dalam konteks bagaimana satu materi yang disampaikan bisa sampai dan diterima oleh masyarakat, sehingga perubahan masyarakat sebagai target akhir tercapai.

Kata Kunci: Dakwah, Konsep Mujadalah, Klasik dan Kontemporer

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitar. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten .

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, suatu bahasa yang kaya kosakata dan sarat makna. Kendati Al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir berbahasa Arab saja yang dapat memahami Al-Qur'an secara rinci. Tetapi untuk memahami dan mengungkap ajaran Islam di dalam Al-Qur'an dapat dilakukan menggunakan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Salah satu ilmu yang digunakan untuk memahami ajaran Islam adalah ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang dapat menjelaskan tentang isi dan kandungan setiap ayat yang ada dalam Al-Qur'an .

Mujādalāh atau diskusi atau debat juga mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah, hal tersebut diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Tujuan dan penerapan mujādalāh adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara

bersama. Disamping itu juga, mujādalāh bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya mujādalāh, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis. Dan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain.

Jadal atau debat itu sendiri merupakan tabiat yang melekat kepada fitrah manusia. Demikian karena jiwa manusia pada dasarnya cenderung membela diri dan mengutarakan maksud-maksud hatinya.

Debat sebagai fitrah ini dimaksudkan dengan makna umum yaitu kecenderungan untuk menjelaskan dan mengungkapkan yang ada secara fitrah dalam diri manusia, dengan kata lain debat adalah cara manusia menjelaskan apa yang bergolak dalam hati, berupa emosi maupun perasaan, baik untuk memperlihatkan pemikiran atau membela kebenaran, atau mengoreksi kesalahan, atau mengarahkan pemahaman dan lain-lain.

Dalam Al-Qur'an, kata jadal muncul sebanyak 29 kali yang terdapat dalam 16 surat dan 27 ayat . Menurut Ibnu Katsir, jadal adalah sebagai bentuk bantahan atau berdialog. Sedangkan al-Maraghi menafsirkan jadal dengan suatu bentuk percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentang. Dan menurut Hamka, jadal adalah bantahan, pertukaran pikiran, polemik. Dalam bahasa Indonesia, jadal dapat disamakan dengan debat. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Dengan demikian jadal dapat diartikan sebagai bentuk percakapan, dialog, tukar pikiran, atau bahkan bantahan untuk mendebat para penentang.

Peradaban masa kini lazim disebut peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu komoditi primer dan bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan informasi, pendapat umum (public opinion) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain. Itu sebabnya dakwah sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi tentang ajaran agama harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan memadai berkaitan dengan ilmu komunikasi .

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk memahami lebih dalam pembahasan tentang Metode Dakwah Mujādalāh dalam al-Qur'an, pada masa klasik dan kontemporer,

dengan mengangkat judul: Konsep Mujadalah dalam Al-Qur'an Kontekstualisasi Klasik dan Kontemporer (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Jadal)

METODE

Memudahkan dalam penulisan, maka penulis menggunakan metode yang telah sering digunakan oleh para peneliti tafsir yaitu :

1. Metode Tafsir Maudu'i

Sebagai penelitian yang memfokuskan pada integrasi antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, maka dalam metode penafsiran kali ini menggunakan metode tafsir tematik (maudu'i). Metode tematik merupakan metode yang mengarahkan pada satu pandangan tertentu kemudian ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berkaitan dihimpun dan dikaitkan kemudian diperkaya dengan uraian-uraian tambahan seperti dari hadis maupun penjelasan ulama . Untuk pengumpulan data, penulis berupaya mengumpulkan data yang menyangkut integrasi ilmu pengetahuan modern dengan Al-Qur'an. Metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan (library research) yang meliputi buku-buku, artikel, makalah, dan jurnal yang berkaitan dengan mujādalah klasik dan kontemporer.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode kepustakaan (library research), yaitu sumber data yang akan dikumpulkan dari buku perpustakaan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti . Dalam hal ini ada dua sumber yaitu primer dan sekunder. Pertama primer, yaitu yang merupakan sumber buku pokok yang mana didalamnya terdapat tafsir-tafsir serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema jadal dan konsep mujādalah serta ayat-ayatnya di dalam Alquran. Kedua, sekunder yaitu data atau referensi lain yang berkaitan dengan tema atau permasalahan yang diangkat penulis baik berupa artikel, jurnal maupun ensiklopedia.

3. Metode Analisis Data

Agar mendapatkan hasil yang komprehensif, penulis melakukan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Penggunaan metode ini agar hasil yang didapat menjadi cermat dan terarah. Pembahasan dakwah dan konsep mujādalah klasik dan kontemporer pada skripsi ini merupakan telaah pada ayat-ayat Al-

Qur'an yang kemudian dapat dikembangkan konsep-konsep dasar, disajikan juga penafsiran dari para ulama terhadap ayat-ayat terkait.

HASIL

1. Pengertian Mujādalah

Secara Etimologi, kata “Mujādalah” diambil dari kata ”Jadala” yang bermakna melilit. Apabila kata jadala ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan fa’ala, jadala dapat bermakna berdebat dan mujādalah adalah perdebatan. Sebagaimana ulama’ mengartikan kata jadala sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang lain yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan yang meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan . Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulum al-din menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa peserta mujādalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran .

Kata mujādalah berarti munaqasyah dan khashamah (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. Jadala dengan memanjangkan huruf "ja" artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca jadala tanpa memanjangkan huruf "ja" artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil. Sedangkan mujādalah diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya .

Jadal secara bahasa, berasal dari kata **جدلا يجدل جدل** yang dalam arti bahasa adalah berdebat . Kata jadal sendiri setara dengan kata argument (alasan atau perbedaan pendapat), debate (debat), dispute (perselisihan) dan sebagainya. Adapun secara istilah Jadal dan Jidal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata **جَدَلْتُ الْحَبْلَ** yakni **أَحْكَمْتُ فَلْتَهُ** (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipegangnya .

Menurut istilah, terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain: Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zahiri ibn Iwad al-Alama'i, berpendapat bahwa makna jidal ialah bertukar fikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Sedangkan menurut al-Jurjani, jidal adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipegangnya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, jidal dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu hujjah.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi bahwa debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Jadi, berdebat adalah bertukar pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen masing-masing. Secara garis besar, jadal terdiri dari dua macam, yaitu buruk dan baik. Buruk jika disampaikan secara kasar, mengandung amarah dan bahkan mengundang amarah lawan dengan menampilkan dalil-dalil yang tidak benar sehingga memunculkan masalah baru yang bisa jadi lebih besar dari pada masalah sebelumnya. Disebut baik jika disampaikan dengan baik dan sopan serta menggunakan dalil atau argumen yang tepat sehingga mampu diterima lawan bahkan dapat membungkam lawan agar tidak melakukan perdebatan lagi. Mujādalah adalah metode dakwah Islam yang dilakukan dengan cara yang baik. Metode ini bisa digunakan untuk memberikan nasihat, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan pokok ajaran Islam kepada umat.

2. Mujādalah Dalam Konsep Dakwah

Terdapat berbagai metode dalam dakwah islam sehingga umat islam dapat tumbuh pesat seperti saat ini. Salah satu metode dakwah yang digunakan oleh umat islam adalah metode mujādalah. Metode ini kerap kali digunakan oleh ulama-ulama terdahulu untuk mendapatkan sebuah kebenaran menuju Allah Swt. Dakwah adalah menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif. Pendapat lain mengatakan dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah islam adalah satu cara mempengaruhi pemikiran manusia kepada yang baik.

Metode dakwah secara garis besar ditunjukkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa metode atau dakwah meliputi tiga cakupan:

a. al-Hikmah

Kata hikmah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifat bentuk masdar-nya adalah hukuman yang diartikan mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam tugas melaksanakan dakwah. Al-Hikmah diartikan pula sebagai al-'adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al-hil (ketabahan), al-'ilmi (pengetahuan) dan an-nubuwwah. Al-Hikmah termanifestasikan kedalam 4 hal: kecakapan, kecermatan, kejernihan dan ketajaman pikiran. Jadi sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi madu'i yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i-lah orang pertama mengamalkan apa yang diucapkannya. Dia menjadi contoh utama bagi masyarakatnya, jadi hikmah itu, bekal da'i menuju sukses.

b) Al-Mau'izati al-Hasanah

Secara bahasa al-mau'izati al-hasanah terdiri dari dua kata, mau'izah dan hasanah. Mau'izah berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Hasanah artinya kebaikan. Maka dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan dan peringatan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Menurut Abdul Hamid, al-mau'izah al-hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dengan demikian, mau'izah hasanah diklasifikasikan

dalam beberapa bentuk; (1) nasehat atau petuah, (2) bimbingan, pengajaran (pendidikan), (3) kisah-kisah, (4) kabar gembira dan peringatan, (5) Wasiat.

c) Al-Mujādalah bi al-Lati Hiya Ahsan

Al-Mujādalah bi al-lati Hiya Ahsan, berbantah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam ber- mujādalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar, dengan demikian al-mujādalah adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Para sahabat merumuskan suatu pola tabligh dengan konsep “Khatibu an-nisa ‘ala qodri uqulihim” (berbicara atau bertablighlah kalian kepada manusia menurut kadar kemampuan mereka).

Mujādalah atau diskusi atau debat juga mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah, hal tersebut diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Tujuan dan penerapan mujādalah adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, mujādalah juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya mujādalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis. Dan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain.

3. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa arab dalam bentuk lafinitif (masdar) dari kata kerja (فعل): da’a (دعى) yad’u (يدعو) da’watan (دعوة). Yang berarti: panggilan, seruan atau ajakan . Panggilan, seruan atau ajakan sebagai mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat . Sedangkan secara terminologi dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu islam.

Dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz, mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt. menyeru

mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat . Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah bisa diidentikkan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan bil-qalam dan perbuatan sekaligus keteladanan bil-hāl wa-qudwah.

Sayyid Qutb lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan sistem tersebut, menurut Quraish Shihab, diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik . Bagi Ahmad Mahmud, dakwah jika ditinjau dari segi kosa kata, merupakan bentuk kata kerja inklinasi (kecondongan) dan motivasi (fi'lun imālatun wa targhibun). Melalui analisa ini, dakwah diartikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang supaya bersikap condong dan termotivasi melakukan ajaran islam itu.

Dakwah kepada islam, artinya tugas untuk mempengaruhi orang agar ia menjadi condong dan menyukai Islam, baik dengan cara teoritis atau nasehat, maupun secara praktis atau keteladanan (min qoulin au fi'lin). Sebenarnya dakwah merupakan aktivitas sosial. Dalam proses penyampaian memerlukan interaksi sosial sebagai bentuk umum dari proses sosial. Oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, seorang individu, sejak lahir sudah berhubungan dengan manusia lainnya. Semakin bertambah usia seseorang, akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuannya tentang hidup, juga bertambah luas pergaulannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Diapun mengetahui bahwa di dalam pelbagai hal dia mempunyai persamaan-persamaan dengan orang lain, sedangkan dalam hal-hal lain dia mempunyai sifat-sifat yang khas berlaku bagi dirinya sendiri sehingga berbeda dengan orang lain.

Membahas kajian dakwah tidak akan terlepas dari metode yang yang digunakan dalam dakwah itu sendiri, biasanya seorang da'i dalam berdakwah memiliki alternatif tersendiri agar dakwahnya dapat diterima olehmaudu'iDalam hal ini dakwah yang sangat tepat digunakan,

mengingat perkembangan zaman yang kian maju, pola pikir umat yang semakin kritis, sehingga setiap hal termasuk urusan ibadah selalu dihubungkan dengan akal, maka dakwah dengan cara berdebat (jadal). Jadal sering dimaknai dengan berdebat, adu argumen, dialog antara da'i dan maudu'i

Dari beberapa pengertian tentang definisi dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah itu menyampaikan pesan atau nasehat-nasehat baik kepada semua orang dengan ajaran-ajaran Allah dan Sunnah Nabi sehingga manusia mencapai tujuan kehidupan bahagia dunia akhirat.

PEMBAHASAN

Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Yang Bersifat Klasik Dan Kontemporer Tentang Mujāadalah Dalam Al-Qur'an

1. Penafsiran Ayat-ayat Mujāadalah Yang Bersifat Klasik

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bab I bahwasannya dalam Mu'jam Mufahras Li Al- Fazhīl Qur'anil Karim dituliskan bahwa Kata'Jadal muncul sebanyak 29 kali, yakni pada 16 Surat dalam 27 ayat dalam Al-Qur'an . Akan tetapi di sini penulis tidak akan membahas kesemua ayat-ayat tersebut dan hanya membahas sebagian ayat-ayat tertentu saja. Adapun ayat-ayat yang dibahas meliputi: Q.S An-Nahl: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode jadal), Q.S Al-Kahfi: 54 (ayat yang menjelaskan tentang bahwa manusia itu makhluk paling banyak membantah/jadal), Q.S Ghafir: 5 (ayat tentang jadal yang membantah dengan perkara yang salah untuk menghapuskan kebenaran dengan perkara yang salah), Q.S Al-Hajj: 8-9 (ayat tentang adanya jadal tanpa pengetahuan), Q.S Hud: 32-34 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi Nuh), Q.S Az-Zukhruf: 57-59 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw). Adapun untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Q.S. An-Nahl: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode jadal)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik (Q.S An-Nahl: 125).

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat: Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan kedustaan paham orang-orang musyrik dalam hal-hal berikut: Menetapkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan bagi Allah, mencela kenabian para nabi dan rasul seperti dengan mengatakan,'Sekiranya Allah hendak mengutus seorang rasul, tentu dia mengutus malaikat, menghalalkan perkara-perkara yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan perkara-perkara yang telah dihalalkan-Nya. Kemudian dengan tegas dan tandas Dia menolak keyakinan-keyakinan tersebut.

Akhirnya Allah menutup surat dengan hal-hal berikut, yaitu: Menceritakan Ibrahim, pemimpin ahli Tauhid, yang orang-orang musyrik membanggakan diri dengannya dan menetapkan kewajiban meneladaninya, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk bertauhid dan meninggalkan kemusyrikan, menyuruh nabi-Nya Muhammad Saw. untuk mengikuti jejaknya, menggariskan landasan dakwahnya, yaitu hikmah, pemberian pelajaran yang baik dan bantahan dengan cara yang baik, menyuruh beliau untuk bersikap lemah lembut dalam menjatuhkan hukuman jika beliau hendak menjatuhkannya, atau tidak menjatuhkannya dan itu lebih utama bagi orang-orang yang bersabar, menyuruh beliau untuk menjadikan kesabaran sebagai penuntunnya di dalam mengerjakan seluruh perkerjanya, dan melarang beliau bersedih hati karena kaumnya kafir, tidak menerima seruannya dan melakukan tipu daya terhadapnya. Sesungguhnya Allah pasti menolong beliau atas mereka dan akan menghentikan penganiayaan mereka terhadapnya.

Al-Maraghi berpendapat bahwa Rasulullah diperintahkan Allah untuk menyeru kepada kaumnya kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka seperti diulang-ulang di dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan

kata-kata yang baik . Sebagaimana firman Allah kepada Musa dan Harun ketika diutus kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Taba: 44)

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya Allah berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw. agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: 'Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Yakni, barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik , lemah lembut, serta tutur kata yang sopan .

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya dalam ayat ini terdapat tiga macam metode dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan, terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal yaitu perdebatan dengan cara yang terbaik dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan .

Kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Thahir Ibn Asyur menggarisbawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.

Kata al-Mau'izah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan, kata jidal adalah diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Ditemukan di atas bahwa mau'izah hendaknya disampaikan dengan hasanah atau baik, sedangkan perintah ber-jidal disifati dengan kata ahsan atau yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh sifat apapun. Ini berarti bahwa mau'izah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedangkan jidal ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Adapun mau'izah, ia baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena mau'izah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya, mau'izah adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Sedangkan jidal terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar, yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkan lawan.

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir di atas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah nabi Muhammad Saw., mengandung ketiga metode di atas, ia diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran. Di atas, telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan hikmah. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kejahatan moral, mereka disentuh dengan mau'izah. Sedangkan, penganut agama lain dengan jidal. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi

atau sasaran, di lain kali hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh mau'izah, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari jidal dengan yang terbaik.”

Thahir Ibn Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa jidal adalah bagian dari hikmah dan mau'izah. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan jidal adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari hikmah atau mau'izah, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu .

Gunakanlah metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat, yaitu berdakwah dengan cara yang terbaik, itulah kewajibanmu. Adapun pemberian petunjuk dan penyesatan, serta pembalasan atas keduanya, diserahkan kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya. Sebab, dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk, dan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik. Apa yang digariskan Allah untukmu di dalam berdakwah, itulah yang dituntut oleh hikmah, dan itu telah cukup untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk, serta menghilangkan uzur orang-orang yang sesat. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya: “Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya.” (Q.S An-Nabl: 125).

Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.

2. Aktualisasi Mujādalāh dan Dakwah di Era Globalisasi

Aktualisasi mujādalāh dan dakwah di era globalisasi sangat penting untuk dibahas dan dipahami, hal ini berkaitan dengan proses penegakan hukum dan syariat Islam. Aktivitas ini berbeda-beda mengikuti perbedaan pelakunya. Perbedaan tersebut nampak sebagai berikut:

Yujhy

Aktivitas individu : Bentuk aktivitasnya boleh bersifat fisik atau non fisik. Ini diambil dari aktivitas individu Saad bin Abi Waqqas saat beliau dengan para sahabat melakukan shalat di sebuah lembah di Makkah tiba-tiba orang Quraisy datang mencaci-maki mereka maka beliau membunuh Quraisy tersebut. Perbuatan yang dilakukan Saad bin Abi Waqqas ini sampai kepada Nabi dan beliau tidak pernah menegurnya .

kelompok atau jamaah: Bentuk aktivitasnya tidak boleh berbentuk aktivitas lain selain aktivitas non fisik yaitu penyebaran pemikiran dan politik. Sebab apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam melakukan aktivitas dakwah berjamaah, tidak pernah menunjukkan satu tindakan fisik untuk menentang kezaliman yang dilakukan oleh kafir Quraisy. Bahkan ketika orang-orang Madinah membai'at Rasulullah Saw. pada bai'at Aqabah mereka langsung meminta kebenaran dari beliau untuk menyerang orang-orang Quraisy, namun beliau melarang mereka. Ini apabila dianggap bahwa baginda Saw. tidak mampu atau belum mempunyai cukup kekuatan.

Aktivitas negara : Bentuk aktivitas negara adalah fisik dan pemikiran sekaligus. Caranya adalah dengan melaksanakan semua hukum Islam termasuk hukuman terhadap orang yang melakukan penyelewengan atau penyimpangan terhadap hukum syara'. Di samping itu negara hanya memberikan kebenaran terhadap orang yang berada di dalam wilayah negara untuk menyebarkan pemikiran Islam, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun oleh negara sendiri .

Dari sini dapat diambil kesimpulan mengenai ketentuan tanggung jawab umat Islam dalam mengemban dakwah islamiyah yaitu :

1. Apabila orang Muslim telah melaksanakan hukum-hukum Islam dan menerapkan sistemnya, maka mereka wajib menyampaikan dakwah islamiyah kepada orang-orang kafir di berbagai bangsa dan negara.
2. b. Apabila orang Muslim belum melaksanakan hukum-hukum Islam dan belum menerapkan sistemnya, serta pemerintahannya belum ditegakkan atas dasar aqidah islamiyah, maka kewajiban umat adalah mengemban dakwah Islam untuk melanjutkan kehidupan Islam yang telah lenyap yaitu dengan cara mendirikan Pemerintahan yang Islami, sekaligus menerapkan sistemnya

Bentuk dakwah bisa berbeda-beda sesuai dengan perbedaan objek dakwah. Apabila dakwah ditujukan kepada orang-orang kafir, maka pertama diserukan adalah dakwah

mengajak kepada Islam, yakni menyeru agar mereka beriman kepada Allah Swt., malaikat-malaikat-Nya Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qada qadar.

Tetapi apabila dakwah ditujukan kepada orang Muslim maka yang pertama disampaikan adalah mengajak umat ini untuk melaksanakan ajaran Islam dan memperjuangkan ajaran Islam, yakni dengan menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupannya dengan maksud mendirikan Pemerintahan yang Islami dan menerapkan sistemnya, serta menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa jadal adalah suatu tindakan dengan cara bertukar fikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argumen atau pendapat, agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak lawan bicara (pendengar).

Jadal juga sangat berkaitan dengan dakwah. Dakwah diartikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang melalui musyawarah ajakan supaya bersikap condong dan termotivasi melakukan ajaran islam itu. Dakwah kepada islam, artinya tugas untuk mempengaruhi orang agar ia menjadi condong dan menyukai Islam, baik dengan cara teoritis atau nasehat, maupun secara praktis atau keteladanan (min qoulin au fi'lin).

Adapun beberapa metode mujādalāh klasik dan kontemporer yang ditulis oleh penulis untuk mempermudah para pembaca. Dan bisa membandingkan metode dakwah yang dahulu digunakan dari zaman sebelum Rasulullah hingga sampai pada zaman kontemporer seperti saat ini. Dengan adanya penjelasan pada zaman klasik dan kontemporer diharapkan para pembaca bisa lebih paham dan mengerti serta bisa mengamalkan kedua metode tersebut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Bilalai. (1989). *Fiqh al-Dakwah*, Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989.
- Armahedi Mahzar. (1990), *Menjalin Masyarakat Dakwah; Percikan Pemikiran Integralis tentang Strategi Dakwah*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Warson Munawir. (1997), *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Dede Rosyadi, (1996), *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Hasan Bisri WD. (2014), Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat, Surabaya, UIN Sunan Ampel Press.
- Hamka Haq. (2001). Syariat Islam: Wacana dan Penerapannya, t.c.; Ujung Pandang: Yayasan alAhkam.
- Harjani Hefni, dkk., (2003) Metode Dakwah, Jakarta: Kencana.
- Kailan. (2005), Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Yogyakarta: Paradigma.
- Intihaul Khiyaroh dan Avif Alfiya. (2022), Praktik Dakwah islam di Media Digital dan Pengaruhnya, dalam jurnal Alamtara; Jurnal KPI Vol. 6 No. 1 Juni 2022.
- Lois Ma'luf, (1986), Munjid fi al-Lughah Waa'lam, Beirut: Dar Fikr.
- Mahmud Yunus. (1990). Kamus Arab- Indonesia, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baaqi. (2001), Mu'jam Mufahras Li-Alfazhil Qur'an al-Karim, Beirut: Darul Fikr.
- M. Quraish Shihab. (2013) Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati.
- Said Agil Husin al-Munawar. (2003) Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Cet. III; Jakarta: Ciputat Press.
- Salmadanis. (2002). Dakwah Dalam Perspektif al-Quran, Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Solehudin al-Ayubi. (2017), Penafsiran tentang Etika Islam menurut M. Yunan Yusuf, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin; UIN Jakarta.